

KEEFEKTIFAN PEMERIKSA KOREKSI FAKTA MELALUI GAMBAR DAN SKALA KEBENARAN TERHADAP INTENSI UNTUK MENYEBARKAN HASIL KOREKSI PEMERIKSA FAKTA (Studi Desain Experimental pada Masyarakat Jawa Barat)

Nisa Nurmauliddiana Abdullah^{1*}, Fiqie Lavani Melani², dan Adrio Kusmareza Adim³

^{1*}Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial,
Universitas Telkom, Bandung, Indonesia
E-mail: nisabdullah@telkomuniversity.ac.id

^{2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom, Kota Bandung, Indonesia
E-mail: ²fmelano@telkomuniversity.ac.id, ³adriokusma@telkomuniversity.ac.id

ABSTRAK

Memasuki tahun 2024, Indonesia sedang bersiap menuju Pemilihan Umum Presiden, Wakil Presiden, dan Kepala Daerah 2024-2029. Segala informasi tentang Pemilu 2024 ini mengalir sangat deras, entah itu fakta maupun hoax. Melihat fenomena ini, dibutuhkan lembaga koreksi fakta yang mampu menyaring informasi yang disebarluaskan sehingga tidak menimbulkan keresahan di masyarakat. Provinsi Jawa Barat menjadi salah satu provinsi dengan tingkat tertinggi persebaran hoax di Indonesia, maka dari itu muncul berbagai institusi ataupun organisasi pemeriksa fakta yang mampu membantu dalam menangkis hoax dan mendistribusikan informasi baik di masyarakat. Terdapat gambar dan narasi dalam hasil koreksi fakta tersebut, namun peneliti ingin melihat bagaimana efektivitas pemeriksa hasil koreksi fakta melalui gambar dan skala kebenaran terhadap intensi untuk menyebarkan hasil koreksi fakta. Teori yang digunakan adalah *Effective Use: A Representation Theory Perspective* untuk mengukur efektivitas suatu sistem dalam hal ini adalah skala kebenaran dan gambar dalam koreksi pemeriksa fakta. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan studi desain eksperimental faktorial desain 2x2. Sampel pada penelitian ini sebanyak 184 responden masyarakat Jawa Barat yang dibagi menjadi empat kelompok treatment. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hasil koreksi fakta menggunakan skala kebenaran memiliki efektivitas yang signifikan daripada gambar, namun bukan berarti gambar tidak diperlukan dalam proses koreksi fakta. Terdapat interaksi antara skala kebenaran dan gambar dalam efektivitasnya terhadap intensi untuk menyebarkan hasil koreksi fakta.

Kata kunci: Hoax, Fact-checking; Pemilu 2024; Skala kebenaran, Gambar, Intensi

Diserahkan : 2023-03-22,
Direvisi : 2023-05-12,
Diterima : 2023-06-10,

Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial dilisensikan di bawah Lisensi | 236
Creative Commons Atribusi-NonKomersial
4.0 Internasional. (CC BY-NC 4.0)



ABSTRACT

Entering 2024, Indonesia is preparing for the General Elections for President, Vice President, and Regional Heads 2024-2029. All information about the 2024 elections flows very quickly, whether fact or hoax. Seeing this phenomenon, a fact-checking institution is needed to filter the information being disseminated so as not to cause unrest in the community. West Java Province is one of the provinces with the highest hoax distribution in Indonesia. Therefore, various fact-checking institutions or organizations have emerged that can assist in counteracting hoaxes and distributing good information in the community. There are pictures and narratives in the results of fact-checking. This research aims to see how the effectiveness of fact-checking through pictures and truth scales to spread the results of fact-checking. The theory used is Effective Use: A Representation Theory Perspective to measure the effectiveness of a system, in this case, the truth scale and images in the fact-checker correction. This research uses quantitative methods with a 2x2 factorial experimental design. The sample in this study consisted of 184 respondents from the West Java community, divided into four treatment groups. The results of this study show that fact correction using a truth scale has more significant effectiveness than images, but that does not mean images are not needed in the fact correction process. There is an interaction between truth scales and images in their effectiveness in the intention to disseminate the results of fact correction.

Keywords: Hoax, Fact-checking, Pemilu 2024, Truth Scale, Images, Intention

PENDAHULUAN

Pemilihan Umum Indonesia 2024 yang diadakan pada 14 Februari merupakan peristiwa politik yang signifikan, melibatkan pemilihan presiden, wakil presiden, serta anggota legislatif nasional dan regional. Tiga kandidat presiden utama, Prabowo Subianto, Anies Baswedan, dan Ganjar Pranowo, masing-masing membawa platform dan sejarah politik yang berbeda dalam pertarungan (Siregar, 2024). Pemilihan ini menyoroti beberapa isu kunci termasuk pengembangan ekonomi, kesejahteraan sosial, dan stabilitas nasional, dengan fokus besar pada kelanjutan proyek infrastruktur dan ekspansi program sosial. Strategi kampanye dilakukan secara energik, dengan para kandidat menggunakan kumpulan besar dan memanfaatkan platform digital untuk terhubung dengan pemilih.(Ekawati, 2024)

Pemilu Indonesia tahun 2024 akan menjadi momen penting dalam penyebaran berita palsu karena fenomena ini akan sangat memengaruhi dinamika politik negara. Media sosial telah berkembang menjadi kanal utama di era internet saat ini, di mana berita palsu dengan cepat menyebar, memengaruhi opini publik dan pilihan pemilih. Berbagai kelompok, termasuk aktivis politik, kelompok kepentingan, dan bahkan aktor internasional, menggunakan platform digital untuk mengatur narasi politik. Kampanye hitam dan propaganda digital semakin populer, di mana informasi palsu sering digunakan untuk merusak citra calon, merusak reputasi lawan politik, atau memperkuat posisi tertentu dalam persaingan politik. Untuk mengatasi masalah ini, Komisi Pemilihan Umum (KPU) dan lembaga terkait mendidik masyarakat tentang pentingnya memverifikasi informasi sebelum didistribusikan.

Melihat fenomena ini, Provinsi Jawa Barat menjadi salah satu provinsi dengan tingkat hoax tertinggi. Hal ini berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh LIPI pada tahun 2019 (CNN, 2019). Selain itu juga diperkuat dengan penyebaran informasi bohong atau hoax serta isu suku, agama, ras, dan antargolongan rawan terjadi di enam kabupaten dan dua kota di Jawa Barat jelang Pemilu 2024. Guna mencegah timbulnya persoalan itu, Bawaslu telah menggandeng Kementerian Komunikasi dan Informatika untuk mendeteksi penyebaran hoaks dan isu SARA melalui media sosial. (Costa, 2023)

Informasi yang tersebar di internet beraneka ragam, mulai dari informasi yang fakta sampai informasi yang fiktif. Pada konteks masyarakat informasi sekarang ini, hoax berkaitan dengan informasi palsu yang sengaja diproduksi dan disebar untuk menipu pihak lain. Sebagaimana disampaikan Wardle dan Derakhshan (2017) dalam Nugroho (2020), polusi informasi dapat diidentifikasi dalam tiga tipe berbeda, yakni misinformation, disinformation dan malinformation. Misinformation adalah ketika informasi salah atau palsu dibagikan, tetapi tidak ada maksud dan tujuan untuk merugikan individu atau pihak-pihak lain. Sedangkan Disinformation adalah ketika informasi sengaja dibuat salah atau dipalsukan, dan dibagikan secara sengaja untuk menyebabkan kerugian bagi individu atau pihak lain. Sementara Malinformation adalah ketika suatu informasi yang benar dibagikan untuk menyebabkan kerugian individu atau pihak lain, sering kali dengan memindahkan informasi yang dirancang untuk konsumsi pribadi ke ruang publik. (Wardle & Derakhshan, 2017)

Hoax dapat datang dalam berbagai bentuk dan cara, dan ada banyak teknik pembuatan berita palsu yang dapat mengubah fakta menjadi hoax. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan Masyarakat Telekomunikasi Indonesia dalam (Rahmadhany, Safitri, dan Irwansyah. 2021) bentuk hoax yang paling banyak disebarluaskan adalah bentuk tulisan yaitu sebanyak 70.70%, lalu disusul dengan berita/foto/video lama yang direpost (diposting kembali) sebanyak 69.20%, foto dengan caption/narasi palsu sebanyak 66.30%, foto editan sebanyak 57.80%, video dengan caption/narasi palsu sebanyak 53.20%, video editan yang dipotong-potong sebanyak 45.70%, dan video editan dengan dubbing palsu (percakapan suara/suara yang palsu) sebanyak 33.20%. (Databoks, 2024)

Menghadapi hoax atau informasi palsu yang beredar di lingkungan masyarakat, diperlukan sebuah kemampuan atau kecakapan dalam literasi digital. Masyarakat harus dapat membedakan sebuah informasi atau berita yang fakta atau fiktif. Ketika terdapat keraguan di suatu berita segera lakukan kroscek terlebih dahulu sebelum menyebarkan ke masyarakat lain atau yang biasa disebut dengan fact-checking. Fact-checking adalah suatu praktik atau kegiatan yang mengevaluasi akurasi daripada klaim-klaim informasi yang belum jelas kebenarannya. Fact-checking sendiri merupakan salah satu cara untuk mengurangi penyebaran misinformasi, disinformasi maupun malinformasi. (Nieminen, S., & Rapeli, L., 2019).

Saat ini pemeriksaan fakta atau fact-checking telah tumbuh menjadi suatu hal yang sangat penting seiring dengan persebaran informasi yang semakin cepat. Pada penelitian yang dilakukan oleh Michelle A. Amazeen, Emily Thorson, Ashley Muddiman, and Lucas Graves

(2028) yang berjudul “Correcting Political and Consumer Misperceptions: The Effectiveness and Effects of Rating Scale Versus Contextual Correction Formats” menyebutkan bahwa ketika perkembangan daripada fact-checking sedang pesat, tidak banyak yang mengetahui tentang hubungan dengan efektifitas dari perbedaan format dalam mengoreksi keyakinan yang salah atau mengatasi perlawanan partisan terhadap informasi baru. Penelitian ini menggunakan experimental online untuk mengetahui bagaimana kegunaan dari interaksi visual “truth scale” dengan partisanship untuk membentuk efektifitas dari mengoreksi. Hasil dari penelitian tersebut adalah truth scale atau skala kebenaran membuat pemeriksa fakta lebih efektif pada kondisi tertentu.

Berdasarkan pemaparan di atas, dibutuhkan penelitian yang lebih mendalam untuk mengetahui faktor-faktor yang sekiranya mampu untuk membuat seseorang mau untuk menyebarkan hasil koreksi fakta dibandingkan dengan menyebarkan hoax. Upaya yang dilakukan untuk meluruskan informasi yang keliru ditempuh dengan cara yang serupa, yaitu menautkan informasi yang benar melalui tautan atau memberikan rekomendasi bacaan yang sepadan melalui hiperlink, infografis, video, gambar, dan elemen konten digital lainnya. Adanya lembaga pemeriksa fakta di Indonesia dimaksudkan untuk membantu dan mempermudah masyarakat dalam menentukan informasi yang benar dan yang salah.

Dengan demikian, maksud penelitian ini ialah untuk mengetahui keefektifan pemeriksa koreksi fakta melalui gambar dan skala kebenaran terhadap intensi untuk menyebarkan hasil koreksi pemeriksa fakta menggunakan teori Effective Use Burton-Jones & Grange.

KAJIAN TEORI

a. Effective Use: A Representation Theory Perspective

Burton-Jones & Grange, (2013) mendefinisikan penggunaan yang efektif (effective use) adalah “effective use as using a system in a way that helps attain the goals or using the system (penggunaan yang efektif merupakan penggunaan sistem dengan cara yang dapat membantu mencapai tujuan atau menggunakan sistem).”

Perlu diketahui bahwa penggunaan yang efektif atau effective use tidak dapat dilepaskan dari teori representasi. Premis pertama dari teori representasi adalah bahwa sistem informasi menyediakan representasi. Untuk mendapatkan manfaat dari sistem informasi, pengguna harus dapat mengakses representasi ini melalui permukaan dan fisik dari struktur sistem. Menurut Jones dan Grange (2013), dimensi pertama dari effective use adalah interaksi yang transparan, artinya sejauh mana seorang pengguna mengakses representasi sistem tanpa terhalang oleh permukaan dan struktur fisiknya. Dimensi kedua dari effective use adalah faithful representation, artinya pengguna mendapatkan representasi dari sistem, sistem tersebut telah mencerminkan domain yang diwakili. Dimensi ketiga adalah representation fidelity memungkinkan individu untuk bertindak. Dengan demikian, dimensi akhir dari penggunaan yang efektif, tindakan yang diinformasikan, sejauh mana pengguna faithful representation terhadap sistem yang dipakai.

Pengertian yang dikemukakan oleh Jones dan Grange dapat peneliti pahami sebagai berikut: (1) Transparent interaction (interaksi yang transparan) artinya sistem informasi menyediakan suatu gambaran untuk mendapatkan manfaat dari sistem informasi. Pengguna harus dapat mengakses gambaran ini melalui sistem permukaan (surface system) dan struktur fisik; (2) Representational fidelity (representasi yang jujur dan tulus) artinya orang-orang akan mencari gambaran yang tepat. Pengguna memperoleh gambaran dari sistem yang tepat yang mencerminkan domain yang direpresentasikan; (3) Informed action artinya representasi yang tepat dapat membuat pengguna atau individu untuk bertindak. Dalam hal ini pengguna bertindak atas representasi yang tepat yang ia peroleh untuk meningkatkan kondisi atau keadaan.

Teori Effective Use ini digunakan dalam penelitian ini sebagai tolak ukur dalam melihat efektivitas. Sesuai dengan asumsi dasar teori ini bahwa sistem informasi menyediakan representasi, kemudian pengguna mencari gambaran yang tepat. Setelah pengguna mendapat gambaran yang tepat, pengguna berpikir kemudian bertindak sesuai yang ia dapatkan. Contohnya adalah ketika seseorang menerima informasi yang meragukan karena berasal dari sumber yang tidak jelas. Kemudian karena merasa butuh kepastian dan kebenaran akan informasi tersebut, dia berusaha untuk mencari kebenarannya dengan mengunjungi bertanya ke sumber dan lembaga koreksi terpercaya untuk memperoleh klarifikasi informasi. Setelah mendapatkan klarifikasi informasi tersebut, dia berpikir untuk membagikan ulang hasil koreksinya agar tidak banyak masyarakat lain yang tertipu dengan informasi palsu tersebut.

b. Komunikasi Massa

Menurut Defleur serta MeQuail dalam (Kustiawan, 2022), komunikasi massa ialah suatu proses dimana komunikator memakai media buat menyebar pesan-pesan secara luas, dan secara terus menerus membangun makna- makna yang diperlukan bisa mempengaruhi khlayak-khalayak yang besar serta tidak sama dengan melalui berbagai cara.

Pengertian komunikasi massa bisa dibagi menjadi 2, secara luas serta sempit. Komunikasi massa secara luas ialah kegiatan yang dilakukan antara satu orang atau lebih untuk menyampaikan pesan melalui media massa cetak, elektronik ataupun digital dengan mengharapkan adanya timbal balik. Sedangkan komunikasi massa secara sempit merupakan komunikasi yang ditujukan kepada orang banyak.

Informasi yang disampaikan melalui komunikasi massa dapat dengan cepat menyebar di masyarakat karena media ini sangat mudah diakses dan digunakan. Oleh karena itu, masyarakat umum dapat dengan cepat menerima informasi yang disampaikan oleh media komunikasi massa. Selain itu, karakteristik lain dari komunikasi massa adalah sifatnya yang serempak. Informasi yang disebarkan akan secara serempak diterima oleh masyarakat luas karena pengirimannya dilakukan sekali dengan tujuan utama untuk publik, sehingga komunikator tidak perlu mengirimkan pesan secara berulang-ulang. Dengan demikian, pesan dapat dengan mudah dan cepat tersampaikan secara serempak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan paradigma objektif positivism. Menurut Assante dan Gudykunst (1989, dalam Bajari, 2015; 39) paradigma penelitian kuantitatif positivism berupaya untuk menjelaskan dan meramalkan pola-pola realitas dengan mencari hubungan timbal balik atau kausalitas secara pasti. Pedoman yang digunakan untuk mencari hubungan kausalitas adalah teori.

Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian experimental. Penelitian eksperimen merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari “sesuatu” yang dikenakan pada subjek penelitian. Dengan kata lain penelitian eksperimen mencoba meneliti ada tidaknya hubungan sebab akibat (Arikunto, 2010). Menurut Emmory, penelitian eksperimen merupakan bentuk khusus investigasi yang digunakan untuk menentukan variabel-variabel apa saja dan bagaimana bentuk hubungan antara satu dengan yang lainnya. Menurut konsep klasik, eksperimen merupakan penelitian untuk menentukan pengaruh variabel perlakuan (independent variable) terhadap variabel dampak (dependent variable). Penelitian eksperimen juga merupakan penelitian yang dilakukan secara sengaja oleh peneliti dengan cara memberikan treatment/perlakuan tertentu terhadap subjek penelitian guna membangkitkan sesuatu kejadian/keadaan yang akan diteliti bagaimana akibatnya (Jaedun, 2011).

Penelitian ini berdasarkan tujuannya termasuk ke dalam penelitian eksplanatif (penjelasan). Dimana penelitian eksplanatif bertujuan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antar-variabel yang diamati sehingga bisa menjelaskan fenomena yang merujuk pada teori tertentu (Bajari, 2015;47). Jadi pada penelitian ini mencari pengaruh atau efektifitas dari pemeriksa fakta melalui gambar dan skala kebenaran terhadap intensi untuk menyebarkan hasil koreksi pemeriksa fakta. Dalam pelaksanaannya responden nanti akan terbagi menjadi kelompok-kelompok eksperimental.

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Jawa Barat sejumlah 49,9 juta jiwa (Desember 2023) berdasarkan data dari Databoks. Peneliti menggunakan G*Power untuk menentukan sampel penelitian. Hasil kalkulasi dari G*Power didapatkan 183 total ukuran sampel. Jadi untuk setiap kelompoknya responden yang dibutuhkan adalah $183:4 = 45,75$ responden. Kemudian peneliti membulatkan menjadi 46 orang untuk setiap kelompoknya.

Studi eksperimental yang digunakan pada penelitian ini adalah desain faktorial. Desain faktorial adalah studi yang melibatkan dua atau lebih variabel independen dan setiap variabel independen disebut faktor (Seuc, 2003). Desain faktorial dapat menguji efek dari variasi dalam satu variabel independen ketika saat secara sistematis merubah satu atau lebih variabel independen lainnya (Wimmer, 2010). Peneliti menggunakan desain level 2X2 karena terdapat dua variabel independen pada penelitian ini yaitu skala kebenaran dan gambar.

Tabel 1. Desain Eksperimental 2x2

	Gambar	Non-Gambar
Skala Kebenaran	Skala Kebenaran dan Gambar (Kel. 1) N = 46	Skala Kebenaran dan Non-Gambar (Kel. 2) N = 46
Non-Skala Kebenaran	Non-Skala Kebenaran dan Gambar (Kel. 3) N = 46	Non-Skala Kebenaran dan Non-Gambar (Kel. 4) N = 46

Sumber: olahan peneliti 2024

1. Kelompok 1 akan diberikan gambar yang terdapat skala dan visual. Kelompok ini terdiri dari perempuan dan laki-laki berusia 18-65 tahun dan berdomisili di Jawa Barat.
2. Kelompok 2 akan diberikan gambar yang terdapat skala tetapi tidak dengan visual. Kelompok ini terdiri dari perempuan dan laki-laki berusia 18-65 tahun dan berdomisili di Jawa Barat.
3. Kelompok 3 akan diberikan gambar yang tidak terdapat skala tetapi ada visual. Kelompok ini terdiri dari perempuan dan laki-laki berusia 18-65 tahun dan berdomisili di Jawa Barat.
4. Kelompok 4 akan diberikan gambar yang tidak terdapat skala maupun visual. Kelompok ini terdiri dari perempuan dan laki-laki berusia 18-65 tahun dan berdomisili di Jawa Barat.

Empat kelompok diatas nantinya akan mendapatkan kuesioner singkat yang didalamnya terdapat stimulus yang berbeda pada tiap kelompoknya dan beberapa pertanyaan juga pernyataan yang hasil datanya dapat digunakan untuk analisa efektifitas pemeriksaan fakta skala kebenaran dan gambar terhadap intensi untuk menyebarkan hasil koreksi pemeriksa fakta.

PEMBAHASAN

Penelitian ini terdiri dari dua variabel independen, satu variabel dependen, dan satu variabel moderasi, maka dari itu peneliti menggunakan *moderating regression analysis*. Analisis tersebut digunakan untuk melihat apakah variabel pemoderasi (XM) mempengaruhi Skala dan Gambar sebagai variabel X yaitu suatu variabel yang menekan/menerangkan variabel lainnya dan disebut sebagai variabel bebas (independen variabel) terhadap intensi penyebaran hasil koreksi fakta sebagai variabel Y (variabel dependen/terikat) yaitu: suatu variabel yang ditentukan atau diterangkan oleh variabel lainnya dari variabel ini disebut dengan variabel tidak bebas (dependen variabel). Pengaruh ini selanjutnya dapat digunakan untuk mencari pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Kemudian melihat apakah variabel (XM) mempengaruhi hubungan antara variabel X terhadap Y.

X = Skala Kebenaran dan Gambar



Y = Intensi untuk menyebarkan
X_m = Pemilu 2024 Interest

Hasil pengolahan data dengan menggunakan program SPSS dan PROCESS v3.5 by Andrew F, Hayes selengkapnya ada pada lampiran dan selanjutnya dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 2. Tabel hasil perhitungan menggunakan SPSS

Variabel	Beta	P value
Konstan	4.533	.000
Skala Kebenaran	1.022	.003
Gambar	.120	.729
Skala Kebenaran x Gambar	-1.848	.008
Pemilu 2024 Interest	.053	.559
R ²	0.001	0.117

Sumber: Olahan Penulis 2024

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, nilai Skala kebenaran dan Gambar yaitu 0.008 atau kurang dari 0.05 sehingga terdapat pengaruh yang signifikan pada penyebaran hasil koreksi fakta di masyarakat. Selain itu, hasil dari R² pada penelitian ini adalah 0.117 yang berarti bahwa variabel X yaitu Skala Kebenaran dan Gambar memberikan sumbangan efektif kepada variabel Y yaitu intensi untuk menyebarkan hasil koreksi fakta sebesar 11,7% sisanya yaitu 88,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hasil perhitungan statistik menunjukkan bahwa nilai Skala Kebenaran p=0.003 kurang dari 0.05 yang berarti bahwa H₀ ditolak, H₁ diterima sehingga Skala Kebenaran berpengaruh signifikan terhadap intensi untuk menyebarkan hasil koreksi fakta. Sedangkan nilai Gambar p=0.729 lebih dari 0.05 yang berarti H₀ diterima, H₁ ditolak sehingga gambar tidak berpengaruh signifikan terhadap intensi untuk menyebarkan hasil koreksi fakta.

Hasil perhitungan di atas menunjukkan apabila terdapat skala kebenaran dan tidak terdapat gambar, responden cenderung akan menyebarkan hasil koreksi fakta dibandingkan dengan yang ada gambar. Tetapi, apabila terdapat gambar dan tidak ada skala, responden cenderung akan menyebarkan yang ada gambar. Jadi lebih baik setiap hasil koreksi fakta itu menggunakan skala kebenaran saja, karena ada gambar ataupun tidak ada gambar/desain visual responden akan lebih cenderung menyebarkan yang ada skala kebenarannya.

Teori *Effective Use* ini digunakan dalam penelitian ini sebagai tolak ukur dalam melihat efektivitas. Sesuai dengan asumsi dasar teori ini bahwa sistem informasi menyediakan representasi, lembaga pemeriksa fakta akan menyediakan hasil koreksi pada setiap informasi yang menimbulkan keraguan di masyarakat dalam bentuk gambar dan skala kebenaran. Kemudian masyarakat mencari gambaran yang tepat yaitu hasil koreksi daripada informasi tersebut melalui sosial media atau website yang menyediakan hasil koreksi fakta. Setelah pengguna mendapat gambaran yang tepat, pengguna berpikir kemudian bertindak sesuai yang



Ia dapatkan yaitu dengan menyebarkan hasil koreksi pemeriksa fakta kepada masyarakat lain, dalam hal ini mereka menggunakan WhatsApp Group.

Whatsapp sebagai media yang saat ini digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi dan saling bertukar informasi menjadi salah satu faktor penentu dalam penyebaran hasil koreksi fakta. Dengan demikian dibutuhkan pengetahuan dan wawasan yang luas terkait Literasi Digital dan hoaks di masyarakat agar mereka dapat memilah dan memilih informasi mana yang layak untuk disebarkan atau tidak. (Khanifah & Fauzi, 2022)

KESIMPULAN

Berdasarkan pada penjelasan di atas, lembaga koreksi fakta memiliki pekerjaan yang berat untuk memberikan klarifikasi hasil koreksi fakta. Lembaga koreksi fakta juga diharapkan dapat memberikan sumbangsih informasi kepada masyarakat umum tentang pentingnya melakukan pemeriksaan fakta ketika menemukan keraguan pada suatu informasi yang tersebar. Selain itu, dapat memberikan evaluasi dan masukan bagi institusi atau lembaga pemeriksa fakta dalam menyajikan informasi berupa hasil koreksi fakta yang lebih menarik dan jelas lagi untuk masyarakat dengan menggunakan skala kebenaran.

Setiap postingan klarifikasi koreksi fakta yang dilakukan oleh lembaga koreksi fakta disajikan dengan desain yang menarik dan disertai dengan gambar agar masyarakat lebih mudah untuk memahami isi daripada informasi yang diberikan. Selain itu juga dapat diberikan visual tambahan seperti skala kebenaran untuk semakin memperjelas koreksi fakta tersebut. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan minat masyarakat untuk melakukan verifikasi, konfirmasi, klarifikasi dan koreksi pada informasi-informasi yang belum jelas kebenarannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amazeen, M. A., Thorson, E., Muddiman, A., & Graves, L. (2018). Correcting Political and Consumer Misperceptions: The Effectiveness and Effects of Rating Scale Versus Contextual Correction Formats. *Journalism and Mass Communication Quarterly*, 95(1), 28–48. <https://doi.org/10.1177/1077699016678186>
- Bajari, A. (2015). *Metode Penelitian Komunikasi, prosedur, tren dan etika*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Burton-Jones, A., & Grange, C. (2013). From use to effective use: A representation theory perspective. *Information Systems Research*, 24(3), 632–658. <https://doi.org/10.1287/isre.1120.0444>
- CNN Indonesia. (2019). LIPI: Jawa Barat, Aceh, dan Banten Tertinggi Informasi Hoaks. Retrieved from <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190118175011-20-362017/lipi-jawa-barat-aceh-dan-banten-tertinggi-informasi-hoaks>.
- Costa, F M L. (2023). Hoaks dan Isu SARA Rawan Terjadi di Delapan Daerah Jawa Barat Jelang Pemilu 2024. Retrieved from

<https://www.kompas.id/baca/nusantara/2023/11/17/delapan-daerah-di-jabar-rawan-tinggi-pelanggaran-pemilu-2024>

- Crano, W.D., Brewer, M.B., Lac, A. (2014). Principles and methods of social research. New York, NY: Routledge.
- Ekawati, Arti. (2024). Indonesia 2024 election: What brought voters to the polls. Retrieved from: <https://www.dw.com/en/indonesia-2024-election-what-brought-voters-to-the-polls/a-68230075>
- Faul, F., Erdfelder, E., Lang, A. G., & Buchner, A. (2007). G*Power 3: A flexible statistical power analysis program for the social, behavioral, and biomedical sciences. Behavior Research Methods, 39(2), 175–191. <https://doi.org/10.3758/BF03193146>
- Fadhilurrahman, Irfan. (2024). Jumlah Penduduk di 38 Provinsi Indonesia Desember 2023. Retrieved from: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/02/15/jumlah-penduduk-di-38-provinsi-indonesia-desember-2023#:~:text=Jawa%20Barat%20masih%20menjadi%20provinsi,penduduk%20terbanyak%20pada%20Desember%202023>
- Jaedun, A. (2011). Oleh : Amat Jaedun. Metodologi Penelitian Eksperimen, 0–12.
- Khanifah, A. dan Fauzi, A. M., (2022). DAMPAK BERITA HOAX TENTANG COVID-19 TERHADAP PELAKSANAAN PROTOKOL KESEHATAN OLEH MASYARAKAT(Studi Kasus Group WhatsappKeluarga). Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial. <https://doi.org/10.38043/jids.v6i1.3485>
- Kustiawan, W., Siregar, F. K., Alwiyah, S., Lubis, R. A., Gaja, F. Z., Pakpahan, N. S., & Hayati, N. (2022). KOMUNIKASI MASSA. Journal Analytica Islamica, 11(1), 134. <https://doi.org/10.30829/jai.v11i1.11923>
- Nieminen, S., & Rapeli, L. (2019). Fighting Misperceptions and Doubting Journalists' Objectivity: A Review of Fact-checking Literature. Political Studies Review, 17(3), 296–309. <https://doi.org/10.1177/1478929918786852>
- Pennycook, G., & Rand, D. G. (2019). The Implied Truth Effect: Attaching Warnings to a Subset of Fake News Stories Increases Perceived Accuracy of Stories Without Warnings. Management Science, 66(11), 4940-4957.
- Rahmadhany, A., Safitri, A. A., & Irwansyah. (2021). Fenomena Penyebaran Hoax dan Hate Speech pada Media Sosial. Jurnal Teknologi dan Informasi Bisnis ISSN : 2655-8238 Vol. 3 No.1 31Januari 2021. <https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i1.182>
- Walter, N., Cohen, J., Holbert, R. L., & Morag, Y. (2019). Fact-Checking: A Meta-Analysis of What Works and for Whom. Political Communication, 00(00), 1–26. <https://doi.org/10.1080/10584609.2019.1668894>